

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Partisipasi

Hadi (1995) menyatakan bahwa “Partisipasi masyarakat merupakan proses dimana masyarakat turut serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan.” Ditinjau dari segi kualitas, partisipasi adalah sebagai masukan kebijaksanaan, strategis, komunikasi, media pemecahan publik dan terapi sosial. Partisipasi berarti “Mengambil bagian (partisipasi) berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses.”

Mubyarto (1997) mendefinisikan “Partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.” Teori partisipasi adalah Teori yang membicarakan mengenai proses keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Ini terkait dengan peran individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari keadaan di sekelilingnya. Pandangan dari beberapa ahli, sebuah proses keterlibatan diri seseorang secara penuh pada sebuah tekad yang disepakati bersama adalah sebuah definisi partisipasi dari sudut pandang beberapa ahli.

Teori partisipasi dapat pula diartikan sebagai sebuah hubungan antara masyarakat dengan sistem kekuasaan dalam proses pembangunan yang berkorelasi setara (Salam, 2010). Kondisi yang menguntungkan kedua belah pihak yang saling berinteraksi bisa juga terhubung dengan partisipasi. Semakin

banyak manfaat yang diperoleh dari proses interaksi tersebut, maka akan semakin kuat relasi diantaranya.

2. Teori Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain) (Astuti, 2018). Menyatakan pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil (Hastasari dkk., 2015).

Pola asuh merupakan strategi, sikap, dan perilaku orang tua dalam mendidik anak. Baumrind (1966) mengidentifikasi beberapa jenis pola asuh, seperti otoritatif, demokratis, dan permisif, yang dapat memiliki dampak berbeda pada perkembangan anak. Penelitian oleh Darling dan Steinberg (1993) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, dengan dukungan tinggi dan aturan yang rasional, seringkali terkait dengan hasil positif dalam perkembangan anak.

Lain halnya dengan pendapat Whiting dan Chlid, menurut mereka dalam proses pengasuhan anak yang harus diperhatikan adalah orang-orang yang mengasuh dan cara penerapan larangan atau keharusan yang dipergunakan. Larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak mengandung sifat pengajaran (*instructing*), penghargaan (*rewarding*), dan pembujukan (*inciting*).

Pendidikan yang paling dasar di dapatkan anak adalah pendidikan dalam keluarga, polah asuh orang tua yang dipilih untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua (Hayati &

Mamat, 2014). Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anaknya, atau diistilahkan dengan sebutan pendidikan informal. Menurut (Hayati & Mamat, 2014) mengatakan, pendidikan informal atau pendidikan kemasyarakatan yang umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 11 Ayat (11) dan Ayat (13), pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Maka dari itu orang tua sangat menentukan akan menjadi apakah anaknya kelak, karena karakter anak dibentuk oleh orang tuanya masing-masing.

Orang tua merupakan pendidik terpenting bagi sebagian besar anggota Masyarakat (Hayati & Mamat, 2014). Orang tua merupakan satu jabatan tanpa perlu dilantik secara resmi oleh siapapun. Semuanya berawal dari amanah, tugas, peran dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang tua. Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagian penanggung jawab utama dalam pendidikan bahwa setiap melakukan pendidikan terhadap anak, setiap itu pula muncul potensi untuk melakukan kesalahan dan kesehatan.

Pola asuh orang tua adalah pemahaman orang tua terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan anak dari segi materi maupun non materi. Dalam mendidik anak orang tua juga perlu memperhatikan cara atau pola mendidik yang benar tetapi harus ada penerapan dan larangan yang di gunakan apakah bersifat baik atau tidak. Pendidikan awal atau dasar yang di dapatkan anak adalah pendidikan dalam keluarga. Pola asuh yang di terapkan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk sikap atau perilaku anak sesuai yang diharapkan

orang tua.

3. Teori Pendidikan Anak Usia Dini

Teori Pendidikan Anak Usia Dini mencakup berbagai konsep dan prinsip yang berkaitan dengan perkembangan dan pembelajaran anak pada usia dini, biasanya dari kelahiran hingga sekitar usia 8 tahun. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari Teori Pendidikan Anak Usia Dini :

- **Pentingnya Periode Sensitif:** Teori Pendidikan Anak Usia Dini menekankan bahwa periode awal kehidupan anak merupakan periode sensi yang sangat penting, di mana perkembangan otak dan keterampilan intelektual berkembang pesat. Oleh karena itu, stimulasi dan pengalaman positif pada periode ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak.
- **Peran Penting Permainan dan Aktivitas Kreatif:** Permainan dan aktivitas kreatif dianggap sebagai cara utama anak-anak belajar pada usia dini. Aktivitas ini membantu perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.
- **Partisipasi Orang Tua dan Keluarga:** Teori ini menekankan peran penting orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan rumah dianggap krusial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.
- **Penghargaan terhadap Budaya dan Konteks Sosial:** Pendidikan anak usia

dini harus memperhitungkan keragaman budaya dan konteks sosial anak. Penghargaan terhadap latar belakang kultural dan pengalaman hidup anak diperlukan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang relevan.

4. Dasar Dan Fungsi Pengasuhan Anak

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga (Rakhmawati, 2015). Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya.

Pada era globalisasi seperti ini banyak dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi. Orangtua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya.

Menurut Istina Rakhmawati: (2015) Fungsi Pengasuhan Anak terdiri dari beberapa fungsi :

a) Fungsi Biologis Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

b) Fungsi Pendidikan Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “intuisi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, seta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

c) Fungsi Religius Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

Fungsi pengasuhan anak merupakan sesuatu yang penting karena anak dididik dan dibesarkan pada dasar lingkungan keluarga. Sikap anak merupakan cerminan dari sikap keluarga terutama orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua merupakan serangkaian kewajiban yang harus di lakukan orang tua. Pengasuhan anak belum bisa di penuhi secara sempurna masih banyak memunculkan masalah dan konflik, baik dari anak maupun dari orang tua dan lingkungan. Sehingga memberikan dampak pada masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif. Pola pengasuhan anak harus erat kaitannya dengan kemampuan orang tua

dalam bentuk perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak dalam masa perkembangan dan pertumbuhan.

5. Jenis Dan Faktor Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

A. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*) Menurut Stewart dan Koch (Soviana, 2021) pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. Pengontrolan orang tua terhadap anak perilaku anak sangat ketat.
- c. Anak hampir tidak pernah memberi pujian
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuh dengan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-memilih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus di taati oleh anak walaupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dampak yang di timbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti: mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

B. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*) Menurut Stewart dan Koch (Soviana, 2021). Pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perilaku kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu :

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b. Anak diakui oleh sebagai pribadi orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu

mengendalikan mereka.

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuhnya dengan sebagai berikut:

- a. Orang tua acceptance dan mengontrol tinggi
- b. Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti: memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

C. Pola asuh permisif Menurut (Norlena, 2015) orang tua dengan gaya ini sesungguhnya menerima ungkapan atau ekspentasi emosi anak, namun gagal dalam memberitahukan kepada anak bagaimana mengatasi perasaan yang mereka alami. Menurut Gottman dan De Claire ciri orang tua dengan gaya pengasuhan permisif antara lain adalah :

- 1) Orang tua mendengarkan saat anak sedih namun tidak dapat melakukan apapun selain menghibur anak.
- 2) Orang tua menawarkan hiburan kepada anak yang sedang mengalami kesedihan dan perasaan lainnya.
- 3) Orang tua tidak mampu mengajarkan cara mengenal emosi.
- 4) Orang tua tidak dapat memberikan arahan tentang tingkah laku tertentu.

Jenis pola asuh orang tua ada beberapa di antaranya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan kehendak dan kemauan orang tua sehingga anak harus selalu mengikuti perintah atau aturan orang tua jika anak tidak mengikuti kehendak atau perintah yang orang tua berikan maka orang tua tidak segan memberikan tindakan kekerasan dan memberikan ancaman-ancaman. Pola pengasuhan demokratis merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan orang tua juga selalu memberikan penjelasan setelah mendengarkan pendapat anak, memberikan apa yang diinginkan anak dengan memberikan batas-batasan atau aturan yang telah ditetapkan orang tua, jadi dalam pola asuh ini komunikasi anak dan orang tua terjalin dengan baik. Pola asuh permisif merupakan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu yang anak sukai tanpa adanya suatu paksaan tuntunan dari orang tua.

Menurut Hurlock (Adawiah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

a. Kepribadian orang tua. Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, inteligensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka orang tua akan menggunakan pola asuh yang serupa dalam mengasuh anak bila orang tua merasa pola asuh yang digunakan atau pun yang di berikan orang tua maka baru orang tua sadar bahwa pola asuh yang di berikan orang tua mereka dahulu belum tepat, dengan seperti itu maka orang tua akan merubah dan mencari pola asuh yang benar untuk anaknya.

6. Stimulasi

Stimulasi adalah rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua, agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik (Putri dkk., 2020).

Berdasarkan Multiple Intelligences yang merupakan teori kecerdasan dari Howard Gardner, anak mempunyai sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik (cerdas kosakata), kecerdasan logika dan matematika (cerdas angka dan rasional), kecerdasan visual - spasial (cerdas ruang/ tempat/ gambar), kecerdasan kinestika – raga (cerdas raga), kecerdasan musik (cerdas musik), kecerdasan interpersonal (cerdas bergaul), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), dan kecerdasan spiritual (Masdudi, 2017).

Sehingga guru harus memiliki strategi dalam menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk menyampaikan pembelajaran. Begitu juga dalam mengembangkan aspek linguistik pada anak, seorang guru harus memiliki strategi atau metode yang menarik anak usia dini untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya. Setiap metode yang digunakan dalam bercerita pasti memiliki kelebihan

dan kekurangan. Maka dari itu, harus ada pembelajaran dengan metode yang bervariasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Dhieni (2005) kelebihan dari metode bercerita antara lain: (1) Mampu menjangkau jumlah anak relative banyak, (2) Waktu semakin efektif dan efisien, (3) Lebih, sederhana dalam pengaturan kelas, (4) Guru dengan mudah dapat menguasai kelas, dan (5) Hemat dalam mengeluarkan biaya. Adapun kekurangannya antara lain: (1) Anak menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, (2) Kurang kreatif dan kurang mampu untuk mengemukakan pendapatnya, (3) Cerita yang berbelit-belit akan membuat anak sukar untuk memahami isi cerita, (4) Jika dalam menyajikan cerita tidak menarik, maka akan tumbuh rasa bosan pada anak. Kekurangan maupun kelebihan bercerita tidak menjadi masalah untuk terus mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini. Tetapi dengan bercerita banyak manfaat yang dapat diterapkan dan diajarkan pada anak usia dini.

Bercerita menggunakan alat peraga menjadi strategi yang efektif untuk membantu menstimulasi bahasa anak usia dini. Salah satunya menggunakan media alat peraga berupa boneka tangan. Media adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah pembelajaran agar menghasilkan kemampuan yang optimal (Prihanjani, Wirya, & Tirtayani, 2016).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

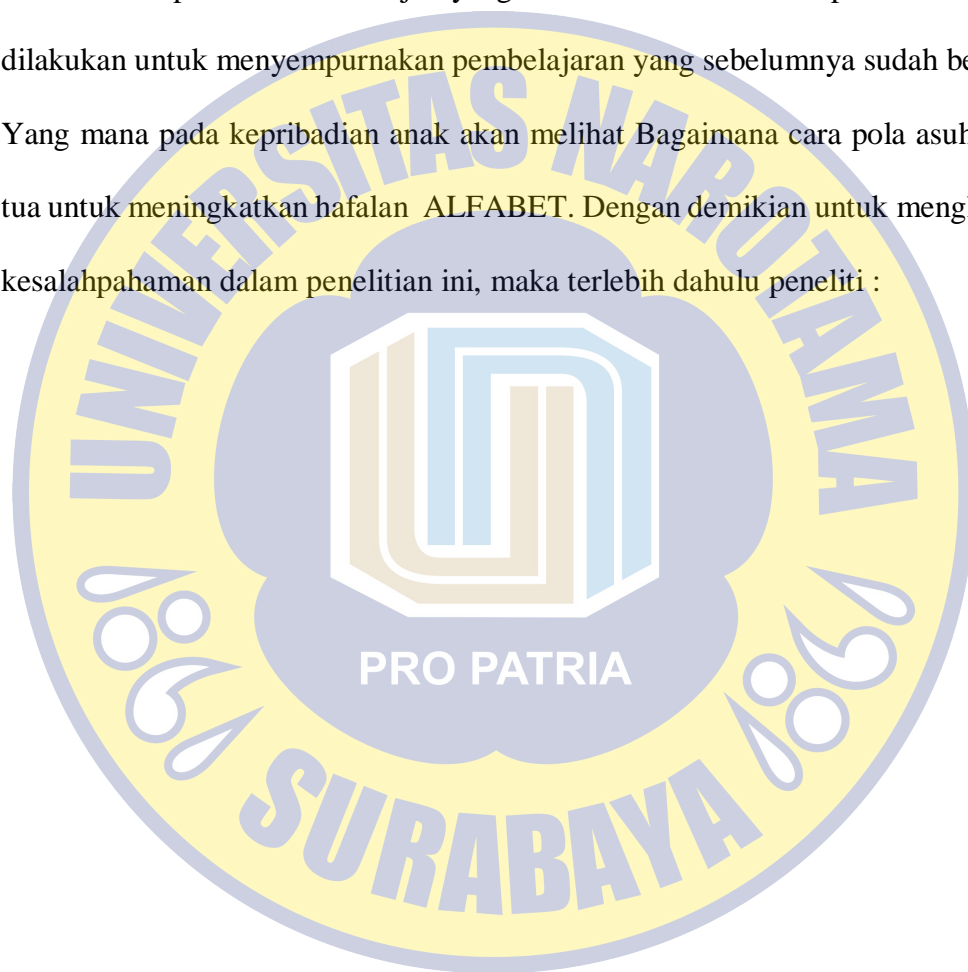
No	Identitas Penelitian	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MINAT BACA ANAK DI SD IT DARUL FALAH BENER MERIAH Sumber : (Nadialista Kurniawan, 2021)	2021	Kualitatif deskriptif	Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam pembinaan minat baca anak di SD IT Darul Falah Bener
2.	POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN MINAT BACA AL-QUR'AN ANAK DI DESA KOTA AGUNG KECAMATAN AIR BESI KABUPATEN BENGKULU UTARA Sumber : (PUTRA, 2020)	2020	Kualitatif deskriptif	Pola asuh orang tua yang ada di desa Kota Agung dominan bertipe permisif, sedangkan faktor kesulitan anak dalam belajar baca Al-Qur'an adalah terletak pada pemahaman dan cara guru yang mengajar yang begitu ringkas, serta upaya yang dilakukan orang

				tua di desa Kota Agung dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an masih kurang atau biasa-biasa saja tanpa ada pengaruh yang besar terhadap anak.
3.	POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KELURAHAN KAMPUNG BARU KECAMATAN MEDAN MAIMUN (Studi Kasus di Keluarga Bapak Khairullah Lubis)	2018	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh Bapak Khairullah Lubis adalah dengan menggunakan pola asuh otoriter, dimana ia dalam mendidik anaknya menekankan ajaran yang telah ditetapkan Allah SWT agar anaknya bahagia dunia dan akhirat, tetapi itu semua tidak terlepas dari metode yang ia lakukan

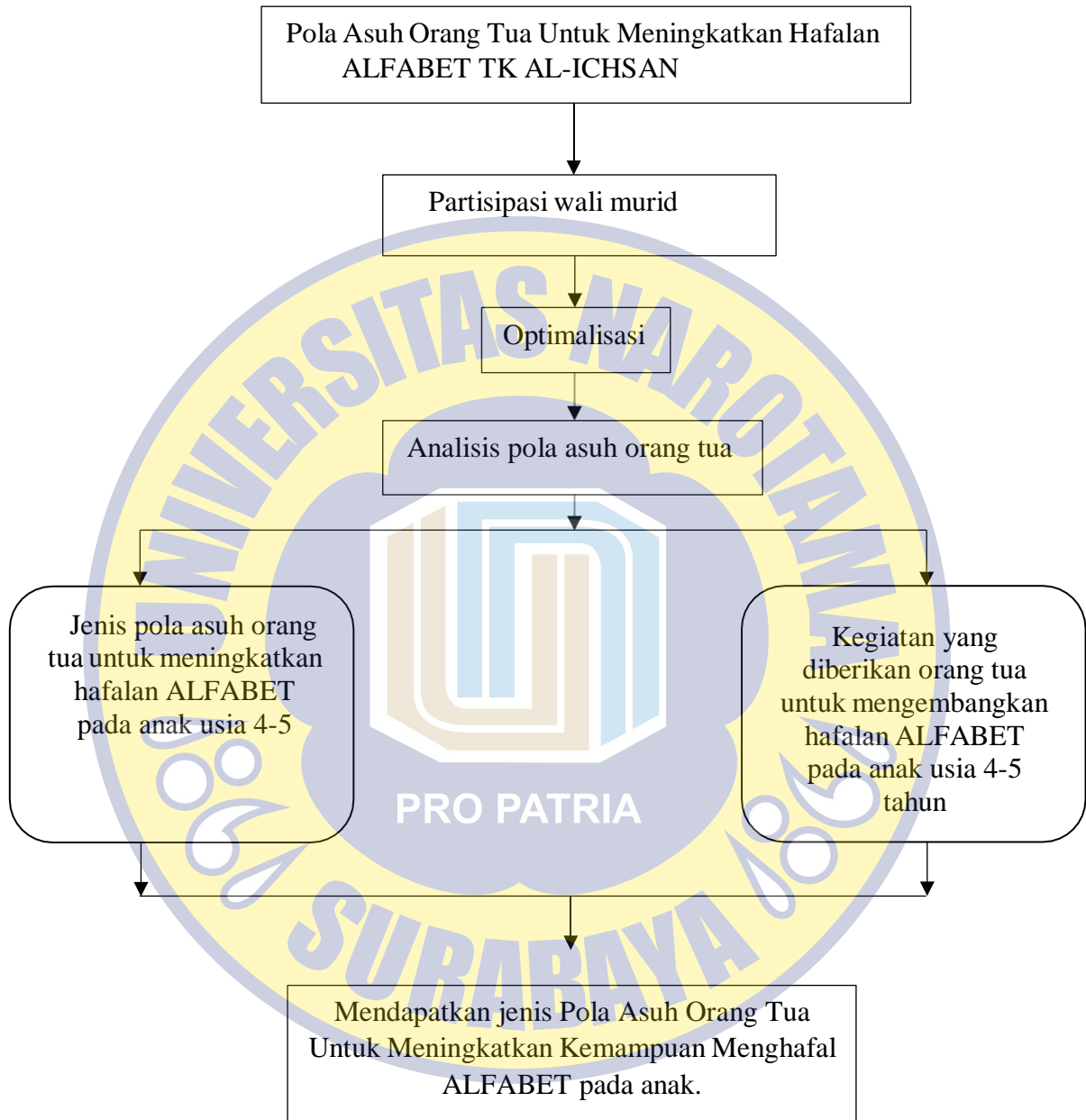
				seperti, beliau selalu mengajarkan dan memperkenalkan anak-anaknya huruf Alfabet mulai anak-anaknya berusia 5 tahun.
4.	ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL HURUF HIJAIYAH ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA RUKOH KEC. SIYAHKUALA	2021	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang menarik akan menstimulasi hafalan anak dengan cepat karena anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang diberikan orang tua memberikan keseruan tersendiri bagi anak dalam menghafal huruf hijaiyah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir merupakan konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap kerangka teoritis. Pendidikan saat ini memiliki berbagai macam variasi model dalam sistem pembelajarannya. Berbagai strategi di rancang oleh sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Perubahan-perubahan sering dilakukan untuk menyempurnakan pembelajaran yang sebelumnya sudah berjalan. Yang mana pada kepribadian anak akan melihat Bagaimana cara pola asuh orang tua untuk meningkatkan hafalan ALFABET. Dengan demikian untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti :



Bagan Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah beberapa pertanyaan penelitian yang dapat membimbing analisis Anda terkait pola asuh orang tua dan partisipasi mereka dalam meningkatkan kemampuan menghafal huruf alfabet anak usia 4-5 tahun:

1. Apa saja pola asuh orang tua yang umumnya teridentifikasi dalam mendukung pembelajaran anak usia 4-5 tahun, khususnya dalam konteks menghafal ALFABET?
2. Sejauh mana partisipasi orang tua berpengaruh pada kemampuan menghafal ALFABET anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimana tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak di rumah dapat mempengaruhi kemampuan menghafal ALFABET anak?
4. Apakah ada perbedaan pola asuh dan partisipasi orang tua dalam kelompok sosioekonomi yang berbeda, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan anak dalam menghafal ALFABET?
5. Apa jenis dukungan konkret yang diberikan orang tua untuk meningkatkan kemampuan menghafal ALFABET anak? Bagaimana dampaknya terlihat dalam kemajuan anak?
6. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pola asuh orang tua dan partisipasi mereka antara anak yang berhasil menghafal ALFABET dengan baik dan anak yang mengalami kesulitan?
7. Bagaimana penerapan teknologi dalam mendukung pembelajaran ALFABET di rumah dapat memengaruhi partisipasi orang tua dan

kemampuan anak?

8. Bagaimana komunikasi antara orang tua dan guru dapat mempengaruhi partisipasi orang tua dalam meningkatkan kemampuan menghafal ALFABET anak?
9. Apakah faktor budaya atau geografis memainkan peran dalam pola asuh orang tua dan partisipasi mereka dalam wilayah tertentu?

Pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat membantu mengarahkan penelitian Anda untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berperan dalam pengembangan kemampuan menghafal ALFABET pada anak usia 4-5 tahun melalui partisipasi orang tua.

